

PENDIDIKAN KARAKTER ANAK MENURUT IMAM AL-GAZALI

Oleh:
Doly Hanani

ABSTRAK

Kajian tentang konsep pendidikan karakter terutama pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn sangatlah penting dilakukan saat ini mengingat pendidikan karakter menjadi bagian salah satu aspek yang harus dilakukan guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter (akhlak) anak menurut Imam al-Gazali dalam Kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn usaha sadar oleh orang dewasa (orang tua dan masyarakat) untuk membimbing karakter/akhlak anak yang diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, yaitu dengan mengajarkan ajaran agama sehingga mampu mengontrol hidupnya dengan sifat-sifat terpuji yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai karakternya antara lain: mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter ini ada relevansinya dengan 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter bangsa yang ditetapkan saat ini untuk dikembangkan melalui proses pendidikan.

Kata kunci: *Konsep pendidikan karakter menurut Imam al-Gazali, kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn.*

A. Pendahuluan

Pendidikan karakter sesungguhnya adalah amanat Pancasila dan UUD 1945. Pendidikan karakter harus dimulai diberikan sejak masa anak-anak karena pendidikan karakter tidak akan berpengaruh signifikan jika baru dimulai diberikan kepada orang yang telah dewasa. Hal ini yang menjadi landasan kebijakan pemerintah Indonesia menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional dan secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015 yang selanjutnya diapresiasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui penancangan pendidikan karakter dalam kurikulum.

Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Pendidikan karakter tidak hanya membuat seorang anak mempunyai akhlak mulia, akan tetapi juga dapat

meningkatkan kualitas akademiknya. Hubungan antara keberhasilan pendidikan karakter dengan keberhasilan akademik dapat menumbuhkan suasana sekolah yang menyenangkan dan proses belajar mengajar yang kondusif.¹

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan; akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.² Istilah karakter dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan akhlak. Untuk itu, struktur akhlak (karakter Islami) harus bersendikan pada nilai-nilai pengetahuan Ilahiah, bermuara pada nilai-nilai kemanusiaan dan berlandaskan ilmu pengetahuan.³

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pendidikan yang mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain pendidikan karakter mengajarkan anak didik berfikir cerdas, mengaktivasi otak tengah secara alami.⁴

Pendidikan karakter adalah suatu sistem yang mengajarkan kebiasaan cara berpikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja bersama sebagai keluarga, masyarakat, dan bernegara dan membantu mereka untuk membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.⁵

Menurut *Burke* pendidikan karakter semata-mata merupakan bagian dalam pembelajaran yang baik dan merupakan bagian dari fundamental dari pendidikan yang baik. Dalam sejarah, pendidikan karakter dianggap sebagai hal yang niscaya. *John*

¹ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, hlm. 116.

² Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 623.

³ Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), Cet. ke-1, hlm. 18.

⁴ D. Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hlm. 2.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1-2.

Dewey, misalnya, pada tahun 1916 pernah berkata, “sudah merupakan hal yang lumrah dalam teori pendidikan bahwa pembentukan watak merupakan tujuan umum pengajaran dan pendidikan budi pekerti di sekolah”.⁶ Bahkan Muchlas mendefinisikan pendidikan karakter sebagai istilah “payung (*umbrella term*) yang digunakan untuk mendeskripsikan pembelajaran anak-anak dengan sesuatu cara yang dapat membantu mereka mengembangkan berbagai hal terkait dengan moral”.⁷

Pendidikan karakter di sini yang dimaksud adalah pendidikan dengan proses membiasakan anak melatih sifat-sifat baik yang ada dalam dirinya sehingga proses tersebut dapat menjadi kebiasaan dalam diri anak. Dalam pendidikan karakter tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan anak dalam aspek *kognitif* saja, akan tetapi juga melibatkan emosi dan spiritual, tidak sekedar memenuhi otak anak dengan ilmu pengetahuan, tetapi juga dengan mendidik akhlak anak dipersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan respek terhadap lingkungan sekitarnya.

Memandang betapa pentingnya pendidikan karakter bagi anak, maka penancangan pendidikan karakter dalam kurikulum sekolah/madrasah oleh Kemendikbud Republik Indonesia perlu diapresiasi dengan catatan harus konsekuen dalam melaksanakan sesuai dengan desain yang telah ditetapkan dan terjadi komunikasi yang intensif antara sekolah, masyarakat, dan lingkungan keluarga siswa.

Jika melihat kondisi karakter manusia Indonesia dewasa ini sesungguhnya cukup memprihatinkan. Bahkan ada yang menyebut bahwa pendidikan Indonesia telah gagal membangun karakter. Penilaian ini didasarkan pada banyaknya lulusan sekolah dan perguruan tinggi yang cerdas secara intelektual, namun tidak bermental tangguh,

⁶ Frank G. Goble, *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 270.

⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, hlm. 44.

dan berperilaku tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan.⁸

Pendidikan belakangan ini terasa kurang mengarah kepada pembentukan manusia sempurna, kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, antara kebenaran dan kegunaan dalam diri manusia itu sendiri, sehingga manusia sebagai produk pendidikan saat ini bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis. Akibatnya yang kuat menindas yang lemah, yang berwenang sewenang-wenang menang, dan yang berkuasa bertindak tanpa ingat dosa atau siksa.⁹ Sudah tentu hal ini menjadi permasalahan bangsa yang harus didapatkan solusinya.

Pemberian pendidikan karakter dari sejak anak-anak dipandang sebagai solusi yang dapat ditempuh. Jika demikian, permasalahan selanjutnya adalah seperti apa dan bagaimana seharusnya pendidikan karakter bagi anak? Sedikit banyak yang mungkin kita semua telah mengetahui dan memahami tentang bagaimana konsep pendidikan karakter anak yang menjadi pijakan kita dalam memberikan proses pembinaan karakter untuk anak-anak kita. Namun, konsep pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî khususnya yang tertuang dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* patut dijadikan landasan dalam menyelenggarakan pendidikan karakter anak dan masih relevan dengan kondisi saat ini dan tidak menutup kemungkinan untuk masa-masa mendatang.

Konsep pendidikan karakter dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* yang merupakan karya pemikiran Imâm al-Ghazâlî sesungguhnya memberikan manfaat dalam dunia pendidikan pada umumnya dan pembinaan karakter anak pada khususnya.

⁸ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia "Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa"*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), hlm. 9–10.

⁹ Ali Ashraf, *Horison Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989), Cet. ke- 1, hlm. 7.

Oleh karena itu, akan kurang bijak bila menyepelekan konsep yang dikemukakan oleh Imâm al-Ghazâlî ini.

Merujuk pada uraian di atas, maka dalam tulisan ini penulis memfokuskan permasalahan penelitian tentang konsep pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn* dan relevansinya terhadap kondisi saat ini. Dengan demikian, masalah dalam tulisan ini adalah: bagaimana konsep pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî?; dan bagaimana relevansi pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*?

Adapun tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî; dan menganalisis relevansi pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*.

Manfaatnya adalah dapat menambah wawasan keilmuan yang lebih komprehensif terkait pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî; dapat mengetahui dan memahami lebih jelas tentang pendidikan karakter anak menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*.

1. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab *Ihyâ' Ulûm ad-Dîn*

Beberapa konsep tentang pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî antara lain:

- Orientasi pendidikan karakter, ditemukan dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* Juz I halaman 13.
- Sasaran yang harus dikembangkan dalam pendidikan karakter tertuang dalam *Mukhtashar Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* yang diterjemahkan oleh Mujahidin Muhayan, Lc. dkk, dengan judul "Ihya Ulumiddin Jalan Menuju Menyucian Jiwa" halaman XXV.
- Karakter yang dikembangkan bagi peserta didik dalam kitab *Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn* dan *Mukhtashar*-nya di antaranya: (1) karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah (religius), terdapat dalam

kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 391; (2) karakter tawakkal, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 419; (3) karakter ikhlas, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 449; (4) karakter solidaritas, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 184-185; (5) karakter cinta ilmu bermanfaat, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 13 dan dalam Mukhtashar Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 6; (6) karakter jujur, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 129 dan 130; (7) karakter kesederhanaan, terdapat dalam buku Mukhtashar Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 326-330; (8) karakter sabar, terdapat dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 304 dan 377; (9) karakter syukur, terdapat dalam buku Mukhtashar Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 379 dan 381; dan (10) karakter sikap lemah lembut, terdapat dalam buku Mukhtashar Ihyâ 'Ulûm al-Dîn pada halaman 307.

2. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn

Terdapat relevansi nilai-nilai karakter yang dicanangkan dalam kurikulum pendidikan di Indonesia saat ini dengan nilai-nilai karakter yang dikemukakan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn. Adapun nilai-nilai karakter yang relevan dimaksud adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, solidaritas, cinta ilmu, kesederhanaan, sabar, dan syukur.

A. Konsep Pendidikan Karakter Menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn

a. Orientasi Pendidikan Karakter
 Dalam kitab Ihyâ 'Ulûm al-Dîn, Imâm al-Ghazâlî lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. dan

memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya:

فَأَصْلُ السَّعَادَةِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ هُوَ الْعِلْمُ فَهُوَ إِذَنْ
 أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ وَكَيْفَ لَا وَقَدْ تَعَرَّفَ فَضِيلَةَ لِلشَّيْءِ
 أَيْضًا بِشَرَفِ ثَمَرَتِهِ وَقَدْ عَرَفْتَ أَنَّ ثَمَرَةَ الْعِلْمِ الْقُرْبُ
 مِنْ رَبِّ الْعَالَمِينَ.¹⁰

Artinya:

Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, menurut Imâm al-Ghazâlî hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, *muhâsabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya.¹¹ Di samping itu, terdapat nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak sebagaimana diuraikan bagian berikut ini.

c. Karakter yang dikembangkan bagi siswa dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn

1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah

Menyucikan jiwa adalah salah satu tugas para rasul. Setiap muslim harus berusaha untuk menyucikan jiwanya dan membersihkannya dari penyakit-penyakit dan kerusakan-kerusakan agar hal itu dapat mengantarkannya kepada perbaikan perilaku dalam bermuamalah dengan Allah swt. dan dengan manusia. Melalui pembersihan jiwa, manusia akan bisa

¹⁰Imâm al-Ghazâlî, *Ihyâ'*, hlm.13.

¹¹Imâm al-Ghazâlî, *Mukhtashar Ihyâ'*, hlm.

mengontrol anggota tubuhnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya.

Penyucian dan pembersihan jiwa tidak akan terwujud kecuali melalui ibadah dan amal yang mendekatkan kepada Allah. Ketika manusia menunaikan hak Tuhannya, menunaikan hak jiwanya, dan menunaikan hak sesamanya maka buah dan pengaruh dari semua itu akan nampak di dalam dirinya dan masyarakatnya.¹²

2) Tawakal

Siswa mesti memiliki karakter tawakal. Imam al-Ghazali mengemukakan bahwa tawakal adalah bersandarnya hati seseorang kepada Allah semata. Tidak ada sesuatu pun yang keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya. Selain Allah tidak dapat memberikan manfaat dan mudharat kepada-Nya.¹³ Maksudnya adalah siswa harus punya keyakinan kuat bahwa apa yang ditentukan atau ditaqdirkan oleh Allah pasti akan datang kepada manusia meskipun seluruh makhluk di dalam ini berusaha untuk menggagalkan datangnya taqdir itu kepada manusia. Begitu pula sebaliknya, jika sesuatu itu tidak ditakdirkan kepada manusia, maka sesuatu tersebut pasti tidak datang kepada manusia meskipun manusia dibantu oleh seluruh makhluk di alam ini.

3) Karakter ikhlas

Siswa perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu : Bahwa segala sesuatu mungkin dikotori oleh sesuatu yang lain. Apabila sesuatu bersih dan murni dari kotoran maka dia dinamakan *khâlish* (murni). Dan perbuatan membersihkan dan memurnikan dinamakan *ikhâlâsh*.¹⁴ Allah swt. berfirman:

مِنْ بَيْنِ فَرْثٍ وَدَمٍ لَبْنَا خَالِصًا سَائِعًا لِلشَّارِبِينَ.

Terjemahnya:

*Susu yang bersih antara tahi dan darah, yang mudah ditelan bagi orang-orang yang meminumnya.*¹⁵

Apabila perbuatan yang dilakukan seseorang itu bersih dari riya dan hanya untuk Allah swt., maka dia ikhlas.

4) Solidaritas

Maksud dari solidaritas di sini adalah kondisi yang mencerminkan sebuah kebersamaan dan kekompakan dalam suatu ikatan moril atau disebut ikatan persaudaraan antarsesama.

Imâm al-Ghazâli menyatakan: Ikatan persaudaraan adalah ikatan antara seseorang dan orang lain seperti ikatan pernikahan antara suami dan isteri. Apabila terjadi ikatan persaudaraan, ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan yang berkaitan dengan harta, jiwa, lidah, hati, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap tidak memberatkan.

Kewajiban pertama berkaitan dengan harta. Tingkatan yang paling rendah adalah memposisikan teman, dalam hal harta, seperti budak kita sehingga segala keperluannya menjadi tanggungan kita. Tingkatan tengah adalah memposisikan teman seperti diri sendiri karena persaudaraan mengharuskan persekutuan dan tolong menolong. Dan tingkatan yang paling tinggi adalah meutamakan teman atas diri sendiri sehingga kita mengorbankan urusan pribadi demi memperbaiki kondisinya. Inilah tingkatan yang paling tinggi.¹⁶ Apabila siswa berhubungan dengan manusia, siswa perlu menanamkan perasaan senang kepada mereka, seperti dia menyenangkan dirinya sendiri, karena belum sempurna keimanan seseorang selama ia belum bisa menyenangkan orang lain sebagaimana ia menyenangkan dirinya sendiri.

5) Cinta ilmu bermanfaat

Siswa perlu memiliki karakter cinta akan ilmu, Imâm al-Ghazâli menyatakan:

إِذَا نَظَرْتَ إِلَى الْعِلْمِ رَأَيْتَهُ لَذِيذًا فِي نَفْسِهِ
فَيَكُونُ مَطْلُوبًا لِذَاتِهِ وَوَجَدْتَهُ وَسِيلَةً إِلَى دَارِ

¹²Ibid.

¹³Ibid., hlm. 419.

¹⁴Ibid., hlm. 449.

¹⁵Q.S. an-Nahl, 16:66.

¹⁶Imâm al-Ghazâli, *MukhtasharIhya*, hlm. 184-185.

الْآخِرَةَ وَسَعَادَتِهَا وَذَرِيْعَةً إِلَى الْقُرْبِ مِنَ اللَّهِ
تَعَالَى وَلَا يَتَوَصَّلُ إِلَيْهِ إِلَّا بِهِ.¹⁷

Artinya:

Apabila kamu memandang kepada ilmu maka kamu melihatnya lezat pada zatnya, maka ilmu itu dicari karena zatnya, dan kamu menjumpainya (ilmu) sebagai perantaraan ke perkampungan akhirat, kebahagiaannya dan jalan mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala. Dan tidaklah sampai kepada-Nya kecuali dengan ilmu.

Dari ilmu, Allah akan mengangkat derajat beberapa kaum. Allah menempatkan mereka dalam kebaikan sebagai pemimpin para pemberi petunjuk menuju kebaikan. Jejak-jejak mereka diikuti. Perbuatan-perbuatan mereka diperhatikan. Para malaikat pun ingin bersahabat dengan mereka dan mengusap mereka dengan sayap-sayap para malaikat. Segala sesuatu yang lembab dan kering pun memohon ampunan bagi mereka. Bahkan, ikan-ikan, hewan-hewan berbisa dan jinak yang ada di lautan, serta langit dan bintang-bintang juga memohonkan ampunan bagi mereka.¹⁸

Ilmu merupakan kehidupan bagi hati yang mengalami kebutaan, cahaya bagi penglihatan dari kegelapan, dan kekuatan bagi tubuh dari kelemahan. Dari ilmu, seorang hamba akan mencapai kedudukan orang-orang yang taat dan mencapai derajat yang tinggi. Pahala memikirkan ilmu setara dengan pahala berpuasa, sedangkan pahala mempelajari ilmu sepadan dengan pahala *qiyâmulail*.¹⁹

6) Jujur

Siswa perlu mempunyai karakter dalam kehidupannya yaitu apa yang ia ucapkan, ia lakukan, dan ia tinggalkan, semuanya mengikuti tuntunan Rasulullah. Imâm al-Ghazâli menyatakan:

¹⁷Imâm al-Gazâli, *Ihyâ'*, hlm. 13.

¹⁸Imâm al-Ghazâli, *Mukhtashar Ihya*, hlm.

¹⁹*Ibid.*

فَإِنَّ اللِّسَانَ سَبَّاقٌ إِلَى الْوَعْدِ ثُمَّ النَّفْسُ رَبَّمَا
لَا تَسْمَحُ بِالْوَفَاءِ فَيَسِيرُ الْوَعْدُ خَلْفًا وَذَلِكَ
مِنْ أَمَارَاتِ النِّفَاقِ.²⁰

Artinya:

Sesungguhnya mulut itu berlomba kepada janji, kemudian jiwa kadangkala-kadangkala tidak membolehkan menepati janji. Maka janji itu menjadi tidak. Demikian itu termasuk tanda-tanda munafik.

Selanjutnya pada halaman lain Imâm al-Ghazâli menyatakan:

وَهُوَ مِنْ قَبَائِحِ الدُّنُوبِ وَفَوَاحِشِ الْعُيُوبِ.²¹

Artinya:

Dusta adalah paling jeleknya perbuatan dosa dan paling kejinya cacat.

7) Kesederhanaan

Siswa perlu mempunyai karakter yang tidak merusak hartanya, dengan boros, dan senang menghambur-hamburkannya untuk hal-hal yang tidak bermanfaat. Rizki yang diperoleh manusia itu berada dalam kekuasaan Allah dan menjadi tanggungan-Nya.

Imâm al-Ghazâli menyatakan: "Harta merupakan sesuatu yang terpuji, sementara jika dilihat dari sisi yang lain, harta juga bisa menjadi sesuatu yang tercela. Tujuan orang yang pandai dan mulia adalah kebahagiaan abadi. Harta adalah sarana atas hal itu. Kadang-kadang harta dijadikan sebagai bekal untuk memperkuat diri dalam melaksanakan ketakwaan dan ibadah, dan kadang dinafkahkan di jalan akhirat. Barang siapa yang mengambil harta untuk bersenang-senang atau untuk dijadikannya sebagai sarana menuju kemaksiatan dan hawa nafsu maka harta itu tercela baginya".²²

Mencintai harta adalah penyakit kronis di dalam hati, dia ibarat orang yang

²⁰*Ibid*, Imâm al-Gazâli, *Ihyâ'*, Jilid III, hlm.

129.

²¹*Ibid.*, hlm. 130.

²²Imâm al-Ghazâli, *Mukhtashar*, hlm. 326.

mencintai seseorang lalu mencintai utusan orang itu dan melupakan orang itu sendiri. Fungsi *dirham* dan *dinar* (harta) adalah mencapai tujuan, tapi orang ini telah melupakan tujuan dan mencintai sarana. Barang siapa yang melihat adanya perbedaan antara harta dan batu selain dari sisi bahwa keduanya adalah sarana untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan maka ia bodoh.²³

8) Sabar

Seorang peserta didik hendaknya memiliki karakter sabar, karena sabar itu mulia dan indah. Imâm al-Ghazâlî menyatakan bahwa: “Sabar terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pengetahuan bagaikan pohon, suasana hati sebagai ranting-rantingnya, dan perbuatan adalah buahnya. Apa yang harus diketahui adalah bahwa kemaslahatan agama terwujud di dalam kesabaran, yaitu kondisi yang dapat menyalurkan kekuatan dan motivasi untuk bersabar, baik ketika seseorang maupun ketika mengendalikan nafsu. Dalam setiap kondisi, kesabaran niscaya sangat dibutuhkan. Hal itu agar manusia tidak berlebihan ketika melakukan sesuatu”.²⁴

Imâm al-Ghazâlî menyatakan: “Bersabar lebih mulia daripada menahan marah. Menahan marah berarti berpura-pura dan berlagak sabar, sementara kesabaran yang alami menunjukkan kesempurnaan akal dan kehancuran *energy* kemarahan di bawah bimbingan akal. Bisa jadi, permulaan dari itu adalah berpura-pura sabar, lalu menjadi kebiasaan”.²⁵

إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ وَإِنَّمَا الْحِلْمُ بِالتَّحَلُّمِ وَمَنْ يَنْحَرِّ
الْحَيْرَ يُعْطَهُ وَمَنْ يَتَّقِ الشَّرَّ يُوقَهُ.²⁶

Artinya:

Sesungguhnya ilmu diperoleh dengan belajar dan kesabaran

²³*Ibid.*, hlm. 329-330.

²⁴*Ibid.*, hlm. 377.

²⁵*Ibid.*, hlm. 304.

²⁶As-Suyûthî, Jalâluddîn Abdurrahmân bin Abî Bakr, *Fathul Kabîr*, Juz I, (Beirut: Dâr al-Fikr, 2003), Cet. I, Hadits ke-. 4364, hlm. 403.

diperoleh dengan berpura-pura sabar. Barang siapa yang mencari kebaikan maka dia akan diberi kebaikan. Dan barang siapa yang menghindari kejahatan maka dia akan dihindarkan dari kejahatan.

9) Syukur

Syukur juga terbentuk dari keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, suasana hati, dan perbuatan. Pertama, pengetahuan terhadap nikmat, yaitu bahwa tidak ada sesuatu pun yang dapat member nikmat selain Allah swt. Kemudian pengetahuan terhadap perincian-perincian nikmat Allah swt. atas seluruh anggota tubuh, jiwa, serta segala kebutuhan demi keberlangsungan hidup. Pengetahuan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan bagi suasana hati sehingga dapat mendorong keadaran untuk memiliki kewajiban dalam melaksanakan apa yang dikehendaki dan disukai oleh Pemberi nikmat. Dengan begitu, syukur diterapkan di dalam hati, ucapan, dan seluruh anggota tubuh.²⁷

10) Sikap lemah lembut

Sikap lemah lembut adalah sifat terpuji dan merupakan buah akhlak baik. Lawan dari sikap itu adalah sikap keras dan kasar.²⁸ Rasulullah saw. bersabda:

مَنْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ أُعْطِيَ حَظَّهُ مِنَ
الْخَيْرِ وَمَنْ حُرِمَ حَظَّهُ مِنَ الرَّفْقِ فَقَدْ حُرِمَ حَظَّهُ
مِنَ الْخَيْرِ.²⁹

Artinya:

Barang siapa yang diberi bagian dari kelembahlembutan maka dia telah diberi bagian dari kebaikan. Barang siapa yang dihalangi untuk mendapat bagian dari

²⁷*Ibid.*, Imâm al-Ghazâlî, *Mukhtashar*, hlm. 379.

²⁸*Ibid.*, hlm. 307.

²⁹Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, *Sunan al-Kubra*, Juz II, (India, Majlis Da'irah al-Ma'ârif an-Nizâmîyah, 1344 H), Bab Bayan Makarim, Hadits ke-. 21318, Cet. I, hlm.489.

kelemahlembutan maka dia telah dihalangi untuk mendapat bagian dari kebaikan.

1. Relevansi Pendidikan Karakter Menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn

Ada 18 (delapan belas) nilai-nilai karakter bangsa yang harus dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya. Jika mencermati nilai-nilai karakter bangsa ini dan membandingkannya dengan nilai-nilai karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' Ulûm al-Dîn terdapat relevansi antarkeduanya. Walaupun terjadi penggunaan kata ataupun kalimat, namun esensinya relevansi.

D. Penutup

Pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn adalah proses membimbing anak secara sadar dengan memberikan bekal ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, sehingga menuju pendidikan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna. Pendidikan karakter ini lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, dalam proses pendidikan menurut Imâm al-Ghazâlî hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca al-Qur'an, merenung, *muhâsabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya.

Di samping itu, terdapat nilai-nilai karakter lain yang harus dikembangkan, yakni: karakter siswa yang mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah, tawakkal, ikhlas, solidaritas, cinta ilmu bermanfaat, jujur, kesederhanaan, sabar, syukur, dan sikap lemah lembut. Nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan sebagaimana yang dinyatakan oleh Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn tersebut terdapat relevansi dengan nilai-nilai karakter yang

dikembangkan dalam proses pendidikan di Indonesia saat ini.

Oleh karena itu, konsep pendidikan karakter menurut Imâm al-Ghazâlî dalam kitab Ihyâ' 'Ulûm al-Dîn patut diapresiasi dengan cara mempelajari untuk memahaminya sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pendidikan karakter di sekolah guna mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Baihaqi, Abubakar Ahmad bin al-Husain bin Ali, *Sunan al-Kubra*, Juz II, India: Majlis Da'irah al-Ma'ârif an-Nizâmiyah, 1344 H.
- As-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman bin Abubakr, al-Fat-hul Qadîr, Beirut: Dâr Fikr, 2003.
- Ashraf, Ali, *Horison Baru Pendidikan Islam*, Cet. ke- 1, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1989.
- Azzet, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia "Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa"*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Dinas P & K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Fathurrohman, Pupuh, *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Cet. Ke-1, Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Ghazali, al-, *Ihyâ Ulûmiddîn*, Juz I, dan III, Kairo, Dârul Ihyâ' al-Kutub al-Arabiyyah, t.th.
- Ghazali, al-, *Mukhtasar Ihyâ' Ulûmiddîn*, Cet. 1; diterjemahkan oleh Irawan Kurniawan, Mutiara Ihyâ' ulumuddin, Bandung: Mizan, 2008.
- Goble, Frank G., *Madzhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Khan, D. Yahya, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri*, Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010.